

Dakwah Sebagai Profesion: Antara Peluang dan Cabaran

AFNIBAR

ABSTRAK

Pada zaman Rasulullah SAW berdakwah dilakukan secara *door to door* atau di Masjid. Dakwah disampaikan dari mulut ke mulut. Saat sekarang dakwah yang dilaksanakan di satu tempat dapat didengar, dilihat di pelbagai tempat sama ada dekat atau jauh dengan memanfaatkan media elektronik. Dakwah dapat dirakam dan dapat dilihat di lain waktu atau dibaca dari media cetak. Dengan teknologi komunikasi sesuatu yang tidak mungkin dilakukan bertahun-tahun yang lalu sekarang dapat dilakukan. Berdakwah masa kini dapat dilakukan melalui telefon rumah, telefon bimbit, televisyen, komputer dan internet. Kondisi demikian tentunya menuntut kemasan dakwah yang menarik, menyejukkan, menonton, bervariasi, dan memberikan solusi bagi permasalahan keagamaan dan semua masalah yang dihadapi ummat. Sehingga tujuan hakiki dari dakwah dapat dicapai yakni “kebahagiaan dunia dan akhirat”. Sehubungan dengan itu, makalah ini ingin membentangkan bagaimana dakwah sebagai profesionon untuk menyahut peluang dan tantangan yang terjadi saat ini. Mengingat belum ada kesamaan persepsi tentang dakwah sebagai profesionon atau sebagai kewajiban yang melekat pada semua umat Islam.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat, terutama dalam dunia teknologi informasi, membawa perubahan pada semua aspek kehidupan manusia. Hal ini terjadi kerana tidak ada lagi sempadan waktu dan tempat antara belahan dunia ini. Sebagai contoh apa yang sedang terjadi di Malaysia dapat didengar, dilihat dan bahkan dapat saling berinteraksi pada waktu yang sama dengan penonton yang ada di Indonesia. Perubahan tentunya membawa pengaruh kepada

tuntutan masyarakat. Demikian juga halnya dalam pelaksanaan dakwah Islam.

APA ITU PROFESION

Profesion adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Imran Manan (1989) menyatakan “Profesion adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh sebahagian melalui pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoritis dan disertai dengan amali, diuji dengan sejenis bentuk ujian baik di universiti atau lembaga yang diberi hak untuk itu dan memberikan kepada orang-orang yang memilikinya (sertifikat, lisenca, brevet) suatu kewenangan tertentu dalam hubungannya dengan kliennya “

Mc. Culy (Kariyoto, 1991) menyatakan profesion adalah pekerjaan yang senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian secara langsung dipergunakan demi kepentingan umum. Dalam erti yang lebih luas Sikun Pribadi dalam Oemar Hamalik (2002) menyatakan :

“Profesion itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahawa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam erti biasa, kerana orang tersebut merasa terpanggil untuk menjawat pekerjaan itu”.

Terkait dengan defenisi tersebut, Sikun Pribadi, selanjutnya menyatakan profesion itu adalah suatu lembaga yang mempunyai autoritiyang otonomi, kerana didokong oleh beberapa kriteria:

1. Spesialisasi ilmu sehingga mengandung erti keahlian;
2. Kode etik yang direalisasikan dalam melaksanakan profesion, kerana hakikatnya ialah pengabdian kepada masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri;
3. Kelompok yang tergabung dalam profesion, yang menjaga jabatan itu dari penyalahgunaan oleh orang-orang yang tidak kompeten dengan pendidikan serta sertifikasi mereka yang memenuhi syarat-syarat yang diminta;
4. Masyarakat luas yang memanfaatkan profesion tersebut;
5. Pemerintah yang melindungi profesion dengan undang-undangnya.

Lebih lanjut Moh. Ali (Moh User Usman, 1996: 15) mengemukakan syarat-syarat profesion:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesionnya
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap impak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan
6. Memiliki kod etika sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
7. Memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti doktor dengan pesakitya, guru dengan muridnya, kaunselor dengan kliennya.
8. Diakui oleh masyarakat kerana memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Dari kedua pendapat ahli di atas, terdapat persamaan dalam aspek spesialisasi, kode etik, organisasi profesion, dan pemakai jasa. Hal tersebut memperlihatkan adanya persamaan persepsi dalam memandang erti profesion, perbezaan yang adapun sebetulnya semakin melengkap apa yang difahami sebagai syarat sebuah profesion. Merujuk kepada pendapat ahli di atas maka syarat profesion adalah: adanya spesialisasi ilmu; kod etika yang direalisasikan dalam melaksanakan profesion; kelompok yang tergabung dalam profesion (organisasi profesion); memiliki objek layanan yang tetap; diakui oleh masyarakat kerana jasanya diperlukan.

DAKWAH SEBAGAI PROFESION

Dakwah bukanlah istilah yang asing dalam dunia Islam. Namun makna dari kata dakwah mungkin tidak semua ummat Islam tahu bahkan akan muncul makna yang sangat beragam. Mulai dari makna yang sangat sederhana sampai yang rumit, dari makna yang sempit hingga makna yang luas, dari pendapat awam atau bahasa sehari-hari hingga pendapat para ahli atau secara ilmiah.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang bererti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan (Thoha Yahya Umar, 1983). Erti dakwah lebih luas dari erti kata *tabligh*, yang berasal dari kata *balagha yuballighu tablighan* yang diertikan menyampaikan seruan (Hamka, 1982). Secara

umum dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, sesuai dengan Hadis Nabi yang menyatakan “sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”.

Selanjutnya dalam surah Ali Imran ayat 104, Allah berfirman:

Ertinya: “perlu terbentuk di antara kamu sekelompok ummat yang bertugas mendakwahkan ke jalan khair, menyuruh ma.ruf, melarang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Ayat di atas menegaskan bahawa ada sekelompok umat yang khusus mengembang tugas berdakwah, dan tentunya pendakwah (ulama, ustaz atau para tabiin, dan da’i). Dakwah secara profesiononal tentunya memerlukan tenaga khusus dengan pendidikan yang khusus, sehingga dapat menjalankan tugas mengajak orang kepada yang khair, menyuruh yang ma’ruf, dan melarang kemungkaran.

Dakwah sebagai sebuah profesion di Indonesia secara umum boleh dikatakan masih mencari jati diri, dikatakan bukan profesion ada sebahagian da’i yang menekuni bidang ini dan memperoleh penghasilan dari kerjanya, dan ada organisasi yang secara pertial mangelolanya. Namun sebagai profesion yang diakui oleh masyarakat dan pemerintah tentunya upaya untuk menuju profesionalisme perlu dilakukan. Salah satunya dengan melihat dakwah sebagai profesion malalui tinjauan dari aspek-aspek syarat-syarat profesion. **Pertama**, merupakan spesialisasi, atau menuntut adanya pendidikan khusus bagi para pelaksananya. Da’i yang ada saat sekarang, idealnya memiliki ilmu dan keahlian khusus berdakwah pada lembaga khusus, iaitu fakulti dakwah atau jurusan dakwah. Mengingat belum semua juru dakwah sekarang, baik yang menulis di media cetak, yang bertabligh secara langsung mahupun melalui media eletronik memperoleh pendidikan khusus. Untuk itu perlu adanya keseragaman pendidikan di antara mereka khusus tentang keilmuan Dakwah.

Kedua, salah satu syarat profesion adanya kod etika. Kod etika profesion adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap tenaga profesion dalam menjalankan tugas profesion dan dalam kehidupannya di masyarakat. Norma-norma itu berisi apa yang tidak boleh, apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang diharapkan dari tenaga profesional. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan mendapat sanksi.

Kod etika merupakan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam menjalankan profesion dan dalam kehidupan bermasyarakat. Profesiononal atau tidaknya tercermin dari bagaimana dia menjalankan

kod etika profesionnya. Sehubungan dengan itu perlu adanya upaya sosialisasi dan penegakan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran kod etika yang dilakukan oleh anggota profesional.

Da'i sebagai seorang pelaksana kod etika profesion dakwah, idealnya mengenal, memahami dan dapat melaksanakan aturan dalam kod etika profesion.

Ditegakkanya kod etika profesion bertujuan untuk:

1. menjunjung tinggi martabat profesion
2. Melindungi pelanggaran dari perbuatan amal praktik
3. Meningkatkan mutu profesion
4. Menjaga standard mutu dan status profesion
5. Menegakkan ikatan antara tenaga profesion dan profesion yang disandangnya.

Kod etika yang dimaksud di atas, dalam dakwah belum ada rumusan yang sistematik, tertulis, dan disepakati bersama. Hal ini merupakan tugas organisasi profesion "dakwah".

Ketiga, kelompok yang tergabung dalam profesion (organisasi profesion), berkenaan dengan dakwah organisasi profesion secara nasional yang diakui oleh pemerintah, sebagai mana halnya IDI (Ikatan Doktor Indonesia), ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia), IPWI dan sebagainya, belum ada. Sehubungan dengan itu dalam profesion dakwah organisasi dimaksud masih dalam rancangan dan belum dimusyawarahkan secara nasional. Organisasi profesion penting sebagai saranan penyatuan untuk menyamakan visi dan misi dalam berdakwah dan bagi peningkatan profesionalisme anggota.

Keempat, memiliki objek layanan yang tetap, berkenaan dengan ciri profesion ini objek layanan atau sasaran dakwah, yakni umat Islam. Dalam keilmuan dakwah istilah untuk sasaran dakwah adalah mad'u. Masyarakat yang membutuhkan da'i ada di mana-mana, minimal setiap Jumaat setiap masjid memerlukan, berapa banyak kelompok-kelompok pengajian, tidak sedikit media elektronik dan media cetak yang membuka ruang untuk acara yang harus diisi oleh da'i. Hal ini merupakan peluang dan tentangan yang harus diisi oleh dakwah sebagai profesion.

Kelima, diakui masyarakat, dakwah jelas diakui oleh masyarakat dengan pelakunya yang disebut, ulama, muballigh, ustaz dan atau da'i Masyarakat memerlukan pemahaman agama yang mendalam baik secara, agar hidup dalam Islam itu merasai kewajiban, kerelaan, kesukaan memikul tanggung jawab dan risiko beragama. Pengakuan masyarakat terhadap dakwah belum diiringi oleh pembayaran jasa yang

memadai, sehingga para da'i yang menjadikan dakwah sebagai mata pencarian belum dapat hidup sejahtera. Salah satu upaya agar pengakuan masyarakat maksimal, maka setiap da'i hendaknya punya peluang untuk senantiasa meningkatkan profesionalismenya.

KESIMPULAN

sebagai profesion, boleh dikatakan masih mencari jati diri, di satu pihak diperlukan, dituntut profesiononal di pihak lain perangkat-perangkat menuju profesion di antaranya syarat-syarat sebagai profesion belum dipenuhi dengan baik. Syarat-syarat dimaksud adalah: Pertama menuntut kepakaran, dalam erti para da'i idealnya memperoleh pendidikan khusus atau memiliki keilmuan dan ketrampilan dakwah. Kedua belum adanya kod etika profesion dakwah yang dirumuskan bersama sebagai acuan dalam berdakwah. Ketiga belum adanya organisasi profesion yang berupaya memayungi dan memberikan peluang bagi anggota profesion meningkatkan profesionalismenya.

Berdasarkan kupasan tentang dakwah sebagai profesion dari aspek syarat-syarat profesion pada dasarnya telah menjelaskan peluang dan cabaran dakwah masa kini. Selanjutnya aspek lain yang dapat memperlihatkan peluang dan cabaran dakwah adalah kupasan tentang dakwah dari aspek bidang garapan dakwah yang menjadi tugas jurusan-jurusan di Fakultas Dakwah, iaitu Komunikasi Penyiaran Islam, Bimbingan Penyuluhan Masyarakat, Pengurusan Dakwah Islam, dan Pengembangan Masyarakat Islam, dan belum dikupas dalam tulisan ini.

RUJUKAN

- Al Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI.
Hamka. 1982. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Penerbit Ummida
Imran Manan. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
Kariyoto. 1991. Fungsi dan Peran Guru Menyongsong Abad XXI. *Suara Guru*. no 4 Th XL.
Moh.Uzer Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Oemar Hamalik. 1985. *Media pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni
Toha Yahya Omar.1983. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penerbit Wijaya.